



---

## PERANAN BK DENGAN MENGGUNAKAN TEKNIK MODELLING DALAM MENCAPAI TUGAS PERKEMBANGAN AUD DI KELAS RAUDHAH I RA AS-SA'ADAH

Mardianto<sup>1</sup>, Ahmad Tamrin Sikumbang<sup>2(\*)</sup>, Hadrah<sup>3</sup>

UIN Sumatera Utara, Medan, Indonesia<sup>123</sup>

mardianto@uinsu.ac.id<sup>1</sup>, ahmadtamrinsikumbang@uinsu.ac.id<sup>2</sup>, hadrah@gmail.com<sup>3</sup>

---

### Abstract

Received: 04 Februari 2021  
Revised: 04 Maret 2021  
Accepted: 13 Mei 2021

*The problem in this research is the role of guidance and counseling using modelling techniques in achieving early childhood development tasks in the Raudhah I RA As-Sa'adah class. This study aims to explain the role of counseling guidance, the use of modelling techniques, and the role of guidance and counseling using modelling techniques in achieving development tasks in Raudhah I RA As-Sa'adah class. This research was conducted using qualitative research using descriptive methods. The subjects of this study were students. The informants are the Principal, Treasurer, Class Teachers and Parents. Data collection techniques in this study through: Observation, Interview dan Documentation. The data analysis process was carried out by: Data reduction, Data presentation and Conclusion drawing. Then the data collected is checked the validity of the data through data triangulation. General findings in this study are the task of early childhood development. The results of the research are: (1) The role of guidance an counseling and counseling which is very important in RA As-Sa'adah (2) The use of modelling techniques is carried out well (3) The role of guidance and counseling using modelling techniques in achieving early childhood development tasks has not yet been implemented optimal*

**Keywords:** *Role of Guidance and Counseling, Modelling Technique, Development Task*

(\*) Corresponding Author: Sikumbang, amiruddin@dharmawangsa.ac.id, 085278311111

**How to Cite:** Mardianto, Sikumbang, A. T., & Hadrah. (2021). Peranan BK Dengan Menggunakan Teknik Modelling Dalam Mencapai Tugas Perkembangan AUD Di Kelas Raudhah I Ra As-Sa'adah. *Research and Development Journal of Education*, 7 (2), 237-251.

---

## INTRODUCTION

Wiyani dan Barnawi (2012) Pendidikan merupakan proses perubahan tingkah laku dan sikap seseorang atau kelompok orang untuk mendewasakan manusia melalui upaya untuk pengajaran serta workshop yang ia peroleh. Sejak dini manusia memang membutuhkan pendidikan dalam proses perkembangannya menjadi dewasa. Perkembangan anak di tahun pertama memberi peran penting dan akan menentukan kompeten di masa yang akan datang. Pendidikan akan membawa kepada kedewasaan manusia dan kematangan berpikir dan bersikap dalam membuat suatu keputusan.

Putra dan Dwilestari (2012) mengatakan anak Ketika lahir membawa kemampuan yang memerlukan peran yang ada dilingkungan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan secara maksimal. Masa anak termasuk masa peka juga masa emas bagi pertumbuhan dan perkembangan berbagai potensi yang dimiliki, baik aspek agama-moral, fisik-motorik, kognitif, bahasa, sosio-emosional dan sebagainya. Masa anak sama juga dengan masa kritis yang dikenal dengan konsep jendela peluang yakni “periode ketika

otak memerlukan jenis-jenis masukan tertentu untuk menciptakan atau menstabilkan struktur yang bertahan lama”.

Masa peka anak, emas dan konsep jendela memberikan isyarat bahwa pada usia-usia tertentu sangat baik untuk memberikan stimulus dan respon untuk aspek-aspek tertentu supaya berkembang secara optimal. Salah satu upaya untuk memfasilitasi perkembangan anak dilakukan melalui pembinaan baik secara formal, nonformal maupun informal. Hal ini dijelaskan dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional no 20 tahun 2003 bab 1 pasal 1 ayat 14 yang menyatakan bahwa “Pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan sejak anak lahir sampai usia 6 tahun yang dilakukan melalui pemberian stimulus pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut”. Upaya ini merupakan tanggung jawab orang tua, guru bidang studi, konselor maupun masyarakat. Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (UU Sisdiknas) nomor 20 tahun 2003 bab 1 pasal 1 ayat 6 menengaskan, “pendidik merupakan tenaga kependidikan yang berkualifikasi sebagai guru, dosen, konselor, pamong belajar, widyaiswara, tutor, instruktur, fasilitator, dan sebutan lain sesuai dengan kekhususannya serta berpartisipasi dalam menyelenggarakan pendidikan”.

Bentuk pendidikan anak usia dini termasuk Taman Kanak-Kanak (TK). Pendidikan di TK menjadi tugas bersama seorang pendidik. Konselor adalah pendidik, sehingga memiliki peran dan fungsi dalam pendidikan dan pembimbingan anak usia dini. Fungsi dan peran konselor pada pendidikan anak usia dini termasuk di TK di dukung oleh Peraturan Pemerintah nomor 27 tahun 2008 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Konselor (SKAKK) yang menjelaskan bahwa “konselor adalah pengampu pelayanan ahli bimbingan dan konseling terutama dalam jalur pendidikan formal dan nonformal”. Pendidikan taman kanak-kanak adalah salah satu lembaga pendidikan formal. Peran konselor dalam memberikan suatu layanan bimbingan dan konseling (BK) di TK perlu diterapkan melalui suatu perencanaan kerja yang dikembangkan dalam program bimbingan dan konseling yang berfaedah.

Upaya untuk memfasilitasi tercapainya potensi dan tugas perkembangan anak usia dini diperoleh melalui pendidikan. Hal ini ditegaskan dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No 20 tahun 2003 bab 1 pasal 1 ayat 14 yang menyatakan bahwa , “Pendidikan anak usia dini merupakan suatu upaya pembinaan yang ditujukan sejak anak lahir sampai dengan usia 6 tahun yang diproses melalui pemberian stimulus pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut”.

Bentuk pendidikan anak usia dini pada jalur formal yaitu taman kanak-kanak. Taman kanak-kanak merupakan suatu lembaga pendidikan pada jalur formal yang diselenggarakan untuk anak usia 3-6 tahun. Pendidikan taman kanak-kanak bertujuan untuk membantu anak didik dalam mengembangkan potensi baik fisik maupun psikis yang meliputi moral, agama, sosial, emosional, kemandirian, kognitif, bahasa, fisik, motorik dan bahasa. Dengan demikian sangatlah dibutuhkan peran pendidik profesional untuk dapat memfasilitasi ketercapaian perkembangan anak didik.

Bimbingan dan konseling di lingkungan pendidikan bukanlah hal yang baru. Bimbingan biasanya dilakukan untuk membantu peserta didik dalam menghadapi permasalahan yang dialaminya baik masalah belajar maupun masalah perkembangan anak didik serta memfasilitasi perkembangan potensi anak dan mencapai tugas-tugas perkembangan anak. Sabil dan Idris (2014) mengatakan bahwa layanan bimbingan dan konseling merupakan pelayanan yang diberikan kepada peserta didik baik individu maupun kelompok untuk dapat berkembang dan mandiri secara optimal dalam hubungan pribadi, sosial, belajar, karir melalui berbagai jenis layanan dan kegiatan pendukung atas kegiatan dan norma-norma yang berlaku.

Program Kegiatan Belajar Taman Kanak-Kanak (PKBTK) 1994 dan 2002 (dalam Adiputra, 2013) mengatakan bahwa bimbingan di taman kanak-kanak adalah proses pemberian bantuan khusus oleh guru atau petugas lainnya kepada anak didik untuk mengetahui adanya hambatan atau kesulitan yang dialami anak dalam rangka mencapai perkembangan secara optimal.

Keberadaan bimbingan konseling di Taman kanak-kanak sebagai salah satu upaya yang efektif dalam membantu perkembangan anak secara optimal. Dalam kurikulum 1994 juga ditegaskan pelaksanaan bimbingan konseling di Taman kanak-kanak dilaksanakan secara terpadu dalam kegiatan belajar sehari-hari di Tk. Dengan demikian pelaksanaan bimbingan konseling di Taman kanak-kanak dilakukan oleh guru bimbingan konseling yang berlatarbelakang sarjana bimbingan konseling bertugas untuk mengarahkan dan memberikan bimbingan kepada peserta didik.

Sebagaimana diungkapkan oleh Azzet (2011) Konseling merupakan pemberian bantuan oleh konselor kepada konseli agar dapat memahami dirinya serta mendapatkan suatu permasalahan yang dihadapinya dalam suatu kegiatan. Berdasarkan analisis teori di atas tentang BK maka BK pada usia dini dapat diartikan upaya pemberian bantuan yang dilakukan oleh guru/pendamping kepada anak usia dini agar anak dapat tumbuh dan berkembang secara optimal serta mampu mengatasi permasalahan-permasalahan yang dihadapinya. Jadi salah satu peran bimbingan konseling dapat mempengaruhi tercapainya tugas-tugas perkembangan pada anak usia dini dengan baik. Asumsinya melalui kegiatan bimbingan konseling anak usia dini dapat mengenal huruf dan angka, dapat bergaul dengan teman sebaya, anak dapat memberikan, berbagi dan memperoleh kasih sayang serta anak dapat menguasai kata-kata baru untuk memahami temannya.

Anak usia dini berada pada masa anak-anak dimana mereka memiliki karakteristik yang berbeda. Hal ini diungkapkan oleh Desmita (2013) anak usia dini memiliki karakteristik yang berbeda dengan anak-anak yang usianya lebih muda. Ia senang bermain, senang bergerak, senang bekerja dalam kelompok dan senang merasakan atau melakukan sesuatu secara langsung. Demikian Rumiani, Suarni, & Putri (2014) mengatakan “modelling adalah sebagai proses belajar melalui observasi dimana tingkah laku dari seorang individu atau kelompok, sebagai model, berperan sebagai rangsangan bagi pikiran-pikiran, sikap-sikap atau tingkah sebagai bagian dari individu yang lain yang mengobservasi model yang ditampilkan”. Dengan demikian bahwa dengan menerapkan teknik ini setiap anak memiliki kesempatan untuk belajar dan mengubah tingkah lakunya disekolah dengan melihat atau meniru model atau teladan yang ada disekitarnya.

Gantina dan Wahyuni (2011) teknik modelling adalah penokohan, peniruan dan belajar melalui pengamatan. Penokohan istilah yang menunjukkan terjadinya proses belajar melalui pengamatan terhadap orang lain dan perubahan terjadi melalui peniruan. Peniruan menunjukkan bahwa perilaku orang lain yang diamati, yang ditiru, lebih merupakan peniruan terhadap apa yang dilihat dan diamati. Proses belajar melalui pengamatan menunjukkan terjadinya proses belajar setelah mengamati perilaku orang lain. Sehingga yang diharapkan dari proses bimbingan konseling dengan teknik modelling dapat membantu anak usia dini dalam mencapai tugas-tugas perkembangan sesuai pada usianya. Anak dapat belajar dengan teknik modelling berupa tayangan film animasi seperti film anak soleh dan soleha dengan sendirinya tanpa adanya ketergantungan guru bidang studi.

Berdasarkan hasil analisis atau paparan teori di atas menggambarkan bahwa modeling konseling memberi percontohan dalam setiap perilaku yang akan dikerjakan dengan tingkah laku. Hasil penelitian awal terdapat beberapa permasalahan yang terjadi pada anak baik dari aspek fisik-motorik, kognitif, sosio-emosional, moral serta perkembangan bahasa. Pada saat memasuki awal persekolahan anak merasa canggung, takut, cemas dan lain sebagainya sehingga ketika bel berbunyi tanda masuk sekolah anak

merasa takut karena anak belum mengenal teman dan lingkungan sekolahnya. Pada hari berikutnya anak masih bersikap seperti awal, merasa takut akan ditinggalkan oleh ayah dan ibunya sehingga apa yang diarahkan oleh gurunya anak tidak mendengarkannya. Dalam beberapa minggu anak dicoba untuk beradaptasi dengan teman dan lingkungan sekolahnya, anak dibiasakan untuk ditinggalkan pada saat sampai di sekolah walaupun pada dasarnya masih ada beberapa anak yang belum mampu beradaptasi dengan teman dan lingkungannya dengan baik. Maka tindakan yang dilakukan oleh guru pembimbing adalah memujuk/mendiamkan anak tersebut sampai anak benar-benar dapat mengenal dan beradaptasi dengan teman, guru dan lingkungannya sehingga apabila dalam beberapa hari dan seterusnya anak diberikan stimulus seperti yang dijabarkan maka anak akan merespon dari apa yang dilakukan serta diberikan oleh gurunya. Disinilah peran bimbingan dan konseling sangat dibutuhkan untuk dapat membantu anak dalam mengatasi rasa canggung, cemas, takut, dan sebagainya sehingga anak dapat melalui proses perkembangannya dengan baik.

Pada tahap berikutnya anak mulai dikenalkan dan diajarkan tentang penulisan bulat, garis tegak lurus, garis miring hingga ketahap pengenalan huruf abjad yaitu ABCD. Pada saat penulisan pengenalan huruf "a" maka guru memberikan contoh dipapan tulis cara penulisan huruf tersebut dimulai dari tarik ke samping atas lalu tarik sampai kebawah kemudian dibuat perutnya maka anak diajak untuk melatih tangannya keatas langit cara penulisan huruf tersebut.

Hasil wawancara yang dilakukan dengan ibu Leni ada beberapa anak yang sering tidak dapat meniru atau membuat huruf "a" dan seterusnya dengan sendirinya, beliau mengatakan bahwa anak-anak tersebut memang sedikit lambat dalam menangkap dan meniru dari apa yang dituliskan dikarenakan faktor dari orang tua juga yang disebabkan karena sibuknya aktifitas yang dilakukan oleh orang tua diluar rumah sehingga anak kurang mendapatkan perhatian, kasih sayang dan didikan di rumah oleh karena itu anak terhambat dalam proses perkembangannya.

Penelitian terdahulu yang memiliki kesamaan dengan tema penelitian ini dilakukan oleh Bunu (2012). Data tersebut diperoleh dari checklist wawancara dan pengamatan di lapangan. Populasi adalah guru orang dan orang tua murid TK Nanda Pahandut sebanyak 83 orang tua dan 10 orang guru. Sampel adalah sample total (penelitian populasi). Teknik analisa data menggunakan persentase (%). 1. Masalah Sosial meliputi: "egois" misalnya berfikir dan berbicara tentang diri sendiri, dan mengatur teman, "perilaku sok kuasa" misalnya menang sendiri, "bertengkar" misalnya sering berselisih pendapat dalam kelompok, "negativisme" misalnya memberikan perlawanan dalam bentuk fisik, membantah tidak mau ikut kelompok, dan "agresif" misalnya menyepak dan memukul teman. 2. Masalah emosional yang dialami anak TK adalah masalah "cemas" misalnya tidak mau berpisah dengan pengantar, "pemalu tidak mau berteman", "canggung" misalnya memerah mukanya jika disapa, dan "takut" misalnya menampakkan ekspresi ketakutan. 3. Masalah moral misalnya: "berbuat curang" seperti menipu teman dalam bermain, "berbohong" misalnya melakukan kebohongan, dan melakukan kecurangan, "mencuri" misalnya mengambil barang tanpa ijin yang punya, "merusak" misalnya sengaja merusak mainan teman. 4. Masalah perkembangan pengertian adalah: "kesulitan memahami" perkataan orang, dan "lamban" dalam memahami penjelasan keterangan. 5. Masalah bahasa adalah: perkembangan bicara yang berada di bawah tingkat perkembangan anak seusianya, berbicara cepat sehingga sulit dimengerti, dan memiliki perbendaharaan kata yang relatif sedikit dibandingkan teman seusianya.

Martin, Sugiharto, dan Sukiman (2014) Hasil yang diperoleh dari penelitian tersebut adalah pengelolaan program BK di TKIT Al-Mumtaz Pontianak sudah melalui tahap perencanaan, perumusan, pelaksanaa dan evaluasi. Akan tetapi perencanaan dan perumusan program bimbingan dan konseling tidak berdasarkan needs assesment,

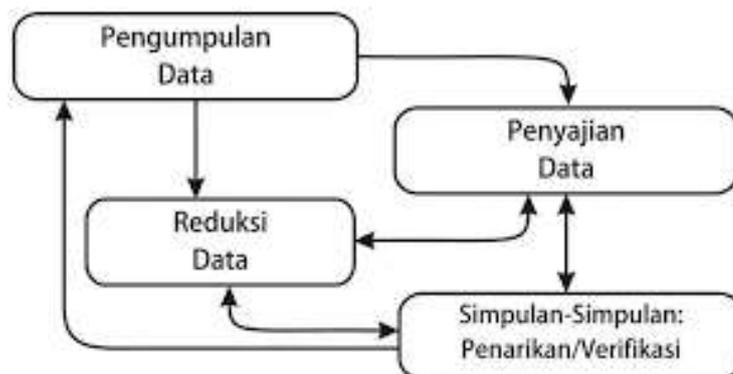
kurangnya sosialisasi dalam pelaksanaan program sehingga peran personel sekolah dan stakeholder lain yang berkepentingan kurang maksimal. Evaluasi tidak dipersiapkan secara maksimal, sehingga tujuan evaluasi kurang jelas dan evaluasi tidak diadministrasikan dalam bentuk laporan evaluasi program. TKTP anak Kelompok A diperoleh, melalui angket tugas perkembangan yang disebarakan kepada 75 orangtua. Berdasarkan analisis data, dapat disimpulkan bahwa secara umum, TKTP anak Kelompok A TKIT Al-Mumtaz Pontianak mencakup: 1) terdapat sebanyak 7 anak termasuk kategori tingkat ketercapaian tugas-tugas perkembangan “sangat tinggi” dengan persentase mencapai 9,33%, 2) terdapat sebanyak 66 anak termasuk kategori tingkat ketercapaian tugas-tugas perkembangan “tinggi” dengan persentase mencapai 88%, 3) terdapat sebanyak 2 anak termasuk kategori tingkat ketercapaian tugas-tugas perkembangan “rendah.” dengan persentase mencapai 2,67%, dan 4) tidak terdapat anak yang termasuk kategori tingkat ketercapaian tugas-tugas perkembangan “Sangat Rendah”, atau dengan persentase mencapai 0%.

Masalah yang dominan yang dialami anak RA menurut guru dan orang tua berdasarkan hasil penelitian adalah sebagai berikut: Masalah sosial meliputi egois, perilaku sok kuasa, bertengkar dan agresif. Masalah emosional meliputi cemas, pemalu, canggung dan takut. Masalah moral meliputi berbuat curang, berbohong, mencuri dan merusak. Masalah perkembangan meliputi kesulitan dalam memahami serta lamban. Masalah bahasa meliputi berbicara cepat sehingga sulit untuk dimengerti.

## METHODS

Penelitian ini dilaksanakan RA As-Sa’adah yang beralamat Jl.Medan Area Gg.Usman No.13-A. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ialah penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif. Adapun prosedur penelitian ini terbagi menjadi tiga yaitu: 1) tahap perencanaan; 2) tahap pelaksanaan; dan 3) tahap penulisan. Sedangkan sumber data yang digunakan dalam penelitian ini yakni: 1) data primer; dan 2) data skunder. Adapun metode pengumpulan data yang digunakan adalah: 1) observasi; 2) wawancara; dan 3) dokumentasi. Selanjutnya tahapan prosedur penelitian yakni:

1. Mereduksi data; artinya penyederhanaan, penggolongan, dan membuang yang tidak perlu data sedemikian rupa sehingga data tersebut dapat menghasilkan informasi yang bermakna dan memudahkan dalam penarikan kesimpulan.
2. Menyajikan data; artinya ekumpulan data disusun secara sistematis dan mudah dipahami, sehingga memberikan kemungkinan menghasilkan kesimpulan
3. Membuat kesimpulan artinya mencari makna data yang dikumpulkan dengan mencari hubungan, persamaan, atau perbedaan untuk ditarik kesimpulan sebagai jawaban dari permasalahan yang ada sebagaimana alur di bawah ini:



## RESULTS & DISCUSSION

### Results

#### 1. Peran Bimbingan dan Konseling di RA As-Sa'sudah

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan pada hari Kamis tanggal 01 Agustus 2019 jam 10.00 WIB peneliti masih menemukan peserta didik yang masih mengalami hambatan dalam proses perkembangannya. Hal ini juga berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti dari curhatan atau cerita dari guru kelas RA As-Sa'sudah TA.2019/2020 dapat dilihat permasalahan anak yang sering terjadi yakni tentang kurangnya pemahaman tentang bimbingan dan konseling dari guru konselor.

Hal ini juga didukung berdasarkan data wawancara awal dengan Ibu Rusmalaini Simanjuntak, S.Pd.I selaku guru di kelas Raudhah I pada hari Rabu tanggal 07 Agustus 2019 Jam 09.00 Wib ruang kelas tentang kurangnya pemahaman tentang bimbingan dan konseling di RA As-Sa'sudah mengungkapkan bahwa:

*"Berdasarkan sudut pandang saya permasalahan yang didapat tentang kurangnya pemahaman tentang bimbingan dan konseling sehingga membuat guru tidak mengetahui secara penuh cara membimbing anak dalam mencapai tugas perkembangan sesuai dengan tahapan dan usianya. Sehingga guru hanya sebisanya saja memberikan bimbingan terhadap anak tanpa adanya proses dan tahapan dari guru bimbingan yang ahli dibidangnya. Dengan demikian perkembangan anak tidak sepenuhnya dapat terselesaikan sesuai dengan tahapan dan perkembangan pada usianya".*

Berdasarkan pernyataan yang dikemukakan di atas maka dapat diketahui bahwa peranan bimbingan dan konseling pada tahap kanak-kanak/pada masa sekolah RA sangatlah dibutuhkan dalam rangka mencapai tugas perkembangan anak usia dini pada usia 5-6 tahun. Bahwa pada tahap ini layanan bimbingan konseling lebih bersifat preventif dan mengembangkan berbagai aspek serta potensi anak, sebab dalam pelaksanaan bimbingan konseling yang dilakukan oleh seorang konselor membutuhkan banyak waktu dibandingkan dengan peserta didik yang memiliki jenjang pendidikan yang lebih tinggi Hal ini sejalan dengan wawancara selanjutnya yang dilakukan dengan Hazizah selaku guru yang dilakukan pada hari Rabu tanggal 07 Agustus 2019 Jam 10.00 WIB di Ruang Kelas RA As-Sa'sudah Medan tentang kurangnya pemahaman tentang bimbingan dan konseling menyatakan bahwa:

*"Pemberian bimbingan seharusnya diberikan oleh guru yang berlatar belakang dari bimbingan dan konseling akan tetapi dikarenakan keterbatasan guru yang ada dan tidak ada yang benar-benar berlatar dari bimbingan konseling sehingga guru yang ada di RA Ammanatus Sa'adah ini mencoba untuk memahami proses perkembangan anak dalam mencapai tugas perkembangannya dengan berbagai macam kegiatan yang dilakukan".*

Bimbingan dan konseling merupakan proses pemberian bantuan terhadap peserta didik yang dilakukan oleh orang yang ahli (konselor) agar terentaskan masalah yang dihadapinya serta mendapatkan solusi dari permasalahan yang dihadapinya. Dengan demikian para guru mengetahui bagaimana menangani proses

perkembangan anak yang masih ketergantungan dan susah untuk beradaptasi dengan lingkungannya

## 2. Penggunaan Teknik Modeling di RA As-Sa'adah Kelas Rendah I

Berdasarkan wawancara dengan ibu Rusmalaini Simanjuntak, S.Pd.I selaku guru kelas pada hari Kamis tanggal 22 Agustus 2019 jam 09.30 di ruang guru tentang penggunaan teknik modelling di RA As-Sa'adah kelas Raudhah I menyatakan bahwa:

*“Proses pengajaran yang di gunakan dalam sekolah ini yaitu dengan menggunakan teknik modelling berupa teknik modelling langsung, teknik modelling simbolik dan teknik modelling ganda. Dalam teknik modelling langsung, biasanya dalam proses penyampaian suatu materi maupun informasi pada jenjang taman kanak-kanak langsung di peraktekan atau disampaikan oleh gurunya dengan demikian anak lebih terfokus dan dapat merespon dari apa yang telah diberikan. Nah untuk teknik modelling simbolik, biasanya dilakukan dalam bentuk menampilkan sebuah film, video maupun pembaca buku seperti cerita dogeng. Di dalam tahap ini anak benar-benar tertarik dalam mengikuti pembelajaran yang disampaikan oleh gurunya sebab disini anak di ajak atau diikut sertakan untuk melihat atau mendengar sebuah film, video maupun buku-buku cerita atau dogeng yang menarik, misalnya sebuah film ataupun dogeng tentang cinderela, nah disini bisa kita ceritakan kepada anak dengan memperlihatkan sebuah video “bahwa pada zaman dahulu di sebuah istana hiduplah seorang putri yang sa.....ngat cantik” dengan ekspresi yang meyakinkan”.*

Pendapat diatas juga diperkuat berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan Ibu Hazizah di kelas Raudhah I pada jam 11.00 wib menyatakan bahwa:

*“Teknik yang dilakukan pada saat pengajaran ialah pengajaran disertakan dengan percontohan kepada anak didik karena dengan memberikan sebuah stimulus maka anak tersebut akan lebih cepat merespon dari apa yang diberikan oleh gurunya daripada hanya terfokus pada metode ceramah saja, anak akan lebih cepat jenuh dan lambat dalam merespon sesuatu”.*

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan maka dapat ditarik kesimpulan bahwa dalam pemberian teknik modelling simbolik tanpa disadari anak akan terespon dari apa yang disampaikan oleh gurunya dan ia pun akan mengikuti atau dapat menceritakan kembali dari apa yang ia lihat. Akan tetapi tidak semua anak dapat meniru serta mencontohkan dari apa yang ia dapat maupun didengarnya karena kemampuan serta kapasitas dari masing-masing anak itu berbeda-beda.

Contohnya saja pada saat menceritakan dogeng tidak semua anak dapat mengikuti atau ikut serta dalam kegiatan tersebut, ada beberapa anak yang tidak peduli atau mengganggu temannya pada saat mendengarkan dogeng, nah disini dapat kita lihat bahwa tidak semua anak menyukai sebuah dogeng atau cerita dogeng, bisa jadi si anak belum terbiasa di perlihatkan atau di ajak dalam pembelajaran seperti itu.

Proses pengajaran yang digunakan dalam RA As-Sa'adah yaitu:

- a. Modelling Langsung yaitu cara yang dilakukan dengan menggunakan model langsung seperti guru, teman atau seseorang yang ia kagumi. Contohnya guru yang memberikan sebuah stimulus kepada anak dan anak akan dapat menyerap, mengingat dan mengikuti dari apa yang ia lihat.
- b. Modelling Simbolik yaitu cara yang digunakan dengan menggunakan media seperti film, video ataupun buku cerita. Guru akan menyampaikan sebuah pembelajaran melalui media tersebut.
- c. Modelling Ganda yaitu cara yang digunakan dengan menggabungkan kedua modelling langsung dan modelling simbolik. Penggabungan kedua modelling ini akan disampaikan sembari memperlihatkan sesuatu baik itu berbentuk video, film maupun buku cerita sehingga akan membuat anak lebih cepat merespon dari apa yang telah ia lihat.

Penggunaan teknik ini telah digunakan dalam RA As-Sa'adah baik secara langsung maupun tidak langsung sehingga memudahkan bagi peserta didik untuk mengikuti proses pembelajaran yang diberikan oleh guru dan memudahkan guru dalam melihat sejauh mana perkembangan yang dialami oleh peserta didik.

### **3. Peranan Bimbingan dan Konseling dengan Menggunakan Teknik Modelling dalam Mencapai Tugas Perkembangan Di Kelas Raudhah I RA As-Sa'adah**

Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan Ibu Rusmalaini Simanjuntak, S.Pd.I selaku guru kelas Raudhah I RA As-Sa'adah pada hari Selasa tanggal 03 September 2019 Jam 11.00 di Ruang Guru RA As-Sa'adah tentang penggunaan teknik modelling dalam mencapai tugas perkembangan yang mengatakan bahwa:

“Dalam proses perkembangan anak sering terjadi hambatan pada setiap individu, dengan *demikian* permasalahan yang paling utama adalah mengenai tugas perkembangan yang dialami oleh setiap anak”.

Berdasarkan pernyataan di atas diketahui bahwa masalah perkembangan anak di RA As-Sa'adah menjadi poin yang penting untuk dibahas, sebab ada sebagian anak dapat terlihat tidak berkembang sesuai dengan tahapan pada usianya, maka dari itu dapat dijadikan bahan penelitian walau hanya keterbatasan dari guru-guru yang tidak berlatar belakang dari guru BK hanya saja semampu guru kelaslah untuk menangani siswa tersebut. Hal ini sejalan dengan guru pendamping RA As-Sa'adah yang mengungkapkan sebagai berikut:

“Guru kelas memang harus dapat diandalkan, yang dapat ditempatkan atau diposisikan dimana saja dikarenakan tidak adanya guru yang berlatar belakang BK disebabkan belum *adanya* ketetapan bahwa di setiap sekolah khususnya taman kanak-kanak harus dipersiapkan seorang guru BK yang dapat membantu dalam proses perkembangan anak”.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan maka dapat ditarik kesimpulan bahwa masalah perkembangan anak juga dimasukkan ke dalam proses konseling karena permasalahan perkembangan merupakan hal yang dapat dialami oleh peserta didik. Guru kelas hanya satu satunya komponen lembaga dalam menangani permasalahan peserta didik tersebut.

Dalam mencapai tugas perkembangan anak akan dilihat dari aspek fisik-motorik, kognitif, sosio-emosional, moral serta perkembangan bahasa, disini akan

diketahui permasalahan yang dialami oleh masing-masing anak tersebut. Dibawah ini akan di jelaskan bagaimana proses perkembangan yang dialami oleh peserta didik.

Dalam aspek perkembangan fisik-motorik yang harus dicapai dapat terbagi dua yaitu aspek motorik kasar dan aspek motorik halus. Dimana pada aspek motorik kasar dapat dilihat dari delapan indikator yaitu:

- a. Naik turun tangga.
- b. Melompat
- c. Berlari
- d. Melakukan gerakan tubuh secara terkoordinasi untuk melatih kelenturan, keseimbangan, dan kelincahan
- e. Melakukan koordinasi gerakan mata-kaki tangan-kepala dalam menirukan tarian atau senam
- f. Melakukan permainan fisik dengan aturan
- g. Terampil menggunakan tangan kanan dan kiri
- h. Melakukan kegiatan kebersihan diri.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan Ibu Rusmalaini Simanjuntak, S.Pd.I pada hari Sabtu tanggal 14 September 2019 Jam 09.00, mengatakan bahwa:

“Peneliti masih menemukan peserta didik yang mengalami keterhambatan dalam tahap perkembangannya. Hal ini dapat dilihat dari 12 anak sudah mampu naik turun tangga sebanyak 3 kali, melompat dengan tinggi 1meter dan mampu berlari mengelilingi kelas 1-3 kali putaran. Sedangkan ada juga yang terlihat dari 2 anak yang sudah mampu berjalan sambil jinjit dengan beberapa langkah dan hitungan 1-10, menirukan gerakan tarian namun dengan mengikuti gerakan orang lain dan terlebih dahulu diberikan contoh, melemparkan batu sesuai dengan aba-aba yang diberikan, tangan kanan digunakan untuk memegang sendok dan kiri digunakan untuk mencuci kotoran (buang air). Pada poin kedelapan, 2 anak tersebut terlihat sudah mampu mandi sendiri akan tetapi belum pernah mandi sendiri karena setiap hari anak dimandikan oleh ibunya karena orang tuanya terlalu memanjakan anaknya”.

Sedangkan untuk indikator motorik halus terbagi atas:

- a. Menggambar tanda plus dan silang
- b. Menggunting
- c. Menggambar sesuai gagasannya
- d. Meniru bentuk
- e. Melakukan eksplorasi dengan berbagai media dan kegiatan
- f. Menggunakan alat tulis dan alat makan dengan benar
- g. Menggambar sesuai dengan pola
- h. Menempel gambar dengan tepat
- i. Mengekspresikan diri melalui gerakan menggambar secara rinci.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan maka dapat ditarik kesimpulan bahwa perkembangan nilai fisik-motorik halus sebagai berikut yaitu sebagian anak sudah mencapai indikator 1-4. Sedangkan 2 anak lagi juga sudah mencapai indicator 1-4 sedangkan untuk indicator ke-5, anak yang berjumlah 2 belum terlalu paham dalam

memilih media yang akan digunakan. Untuk indikator 5-9, 2 anak sudah mampu melakukannya.

### ***Discussion***

Bimbingan untuk anak usia dini berfungsi memberikan pencegahan terhadap berbagai kemungkinan yang dapat dialami anak selama proses perkembangan. Kemungkinan tersebut dapat berupa masalah yang berkaitan dengan kondisi sosial, emosional atau kemampuan beradaptasi dengan lingkungan secara lebih luas. Dalam pelaksanaan fungsi pencegahan, guru/pendamping dapat melakukannya melalui berbagai teknik yaitu home visit atau kunjungan rumah.

Tahapan bimbingan dan konseling yang dilakukan di RA As-Sa'adah dengan melakukan proses pemberian tindakan (treatment) oleh konselor bertujuan untuk memberikan bantuan yang terlaksana. Tahapan itu berupa tahapan input yaitu asesmen anak merupakan proses pengumpulan data siswa yang dilakukan sebelum pemberian konseling terapi ataupun evaluasi seperti observasi perilaku siswa, wawancara dengan orang tua serta teman sebaya. Adapun tahapan-tahapan konseling yang dilakukan berupa:

1. Asesmen awal. Pada tahap ini akan dilakukan pengumpulan data tentang segala sesuatu yang berkaitan dengan anak yang mengalami permasalahan, sehingga dengan data tersebut konselor dapat menentukan strategi maupun media apa yang akan diberikan kepada anak ketika melakukan proses konseling.
2. Penetapan tujuan. Data yang dikumpulkan akan diproses oleh konselor serta mencapai tujuan dalam melakukan proses konseling tersebut.
3. Membuat perjanjian kepada lingkungan keluarga. Pada proses ini konselor menggali pemahaman kepada orang tua tentang masalah dan respon terhadap anak serta konselor juga membuat perjanjian kepada orang tua mengenai proses yang dilakukan konselor. Orang tua bertanggung jawab dan diberikan kesempatan untuk mengungkapkan permasalahan yang terjadi pada anak.
4. Melakukan pendekatan pada anak yaitu pada proses ini membutuhkan orang tua untuk membantu memberikan pengertian kepada anak terkait proses konseling.
5. Anak dapat mengutarakan cerita, agar anak dapat bercerita.

Dalam penggunaan layanan ini tidak cukup hanya menggunakan beberapa tahapan saja akan tetapi juga harus menggunakan beberapa teknik modelling dalam proses tersebut sehingga akan mencapai tujuan secara optimal.

Perkembangan motorik pada kedua anak tersebut sudah berkembang dengan baik meskipun masih ada beberapa yang belum mampu dilakukannya dalam aspek perkembangan motorik kasarnya. Keberhasilan perkembangan dari subjek tersebut dikarenakan orangtua selalu memberikan stimulasi yang tepat terkait perkembangan motorik anak dan memberikan kebebasan kepada anak untuk melakukan aktivitas yang diinginkan.

Selain itu, pemberian gizi juga berpengaruh terhadap pertumbuhan dan perkembangan motorik anak. Berdasarkan hasil observasi yang di dapat bahwa kedua anak tersebut sudah memiliki pertumbuhan yang optimal. Hal ini disebabkan karena orangtua selalu memberikan gizi yang seimbang kepada anak.

Sedangkan untuk meningkatkan perkembangan motorik anak yang belum berkembang orang tua harus selalu memberikan berbagai kegiatan stimulasi seperti melalui bermain dan kebebasan berkreasi pada anak agar perkembangan motoriknya mudah tercapai dengan baik. Dapat pula dengan memberikan contoh kepada anak

cara melakukannya seperti melompat lalu meminta anak untuk mengulang apa yang sudah dicontohkan.

Nugraha (2017:330) mengatakan bahwa pembelajaran motorik halus di sekolah ialah pembelajaran yang berhubungan dengan keterampilan fisik yang melibatkan otot kecil serta koordinasi antara mata dengan tangan. Syaraf motorik halus bisa dilatih dan dikembangkan melalui kegiatan dan rangsangan yang dilakukan secara rutin dan terus menerus diantaranya seperti: bermain puzzle, menyusun balok, memasukkan benda ke dalam lubang sesuai bentuknya, membuat garis, melipat kertas, menulis dengan huruf, dan bentuk tulisan yang benar. Ketika memberikan fasilitas yang bertujuan menstimulasi perkembangan anak tersebut, maka guru perlu mengupayakannya melalui kreativitas yang dimilikinya dengan memvariasikan berbagai strategi pembelajaran yang ada di TK dalam kegiatan mengajarnya.

Hal ini dapat dilihat dari tingkat pencapaian dari dua subjek seperti menerapkan pengetahuan atau pengalaman dalam konteks yang baru dan menunjukkan sikap kreatif dalam menyelesaikan masalah (ide, gagasan di luar kebiasaan) yaitu menyusun perencanaan kegiatan yang akan dilakukan dan mengurutkan benda berdasarkan ukuran paling kecil ke paling besar atau sebaliknya.

Sedangkan yang ketiga yaitu mengerti beberapa perintah secara bersamaan dan memahami aturan dalam suatu permainan. Tahap perkembangan kognitif anak sudah baku dan saling berkaitan dalam setiap urutannya. Urutan tahapan tidak dapat ditukar atau dibalik karena tahap sesudahnya melandasi terbentuknya tahap sebelumnya. Akan tetapi terbentuknya tahap tersebut dapat berubah-ubah menurut situasi seseorang. Perbedaan antara tahap sangat besar. Karena ada perbedaan kualitas pemikiran yang lain. Meskipun demikian unsur dari perkembangan sebelumnya tetap tidak dibuang.

Jadi ada kesinambungan dari tahap ke tahap lain, walaupun ada juga perbedaan yang sangat mencolok. Kognitif atau intelektual adalah suatu proses berfikir berupa kemampuan atau daya untuk menghubungkan suatu peristiwa dengan peristiwa lainnya serta kemampuan menilai dan mempertimbangkan segala sesuatu yang diamati dari dunia sekitar. Kognitif dapat diartikan sebagai pengetahuan yang luas daya nalar, kreatifitas atau daya cipta, kemampuan berbahasa serta daya ingat. Gabungan antara kematangan anak dengan pengaruh lingkungan disebut kognisi. Dalam kognisi anak dapat menyelesaikan masalah lingkungan sendiri.

Jadi, harus difasilitasi seoptimal mungkin agar tidak ada satu fase pun yang terlewatkan, keempat ternyata anak tidak bisa hidup dan berkembang dengan IQ semata, tetapi EI jauh lebih dibutuhkan sebagai bekal kehidupan, kelima telah tumbuh kesadaran pada setiap anak tentang tuntutan untuk dibekali dan memiliki kecerdasan sosial emosional sejak dini. Terdapat kecenderungan yang sama di seluruh dunia, yaitu generasi sekarang lebih banyak memiliki kesulitan emosional dari pada generasi sebelumnya sehingga berdampak pada kemampuan sosialisasinya.

Aspek perkembangan sosial emosional dilihat dari semua indikator anak sudah mencapai dengan baik. tingkat pencapaian pertama yaitu; memperlihatkan kemampuan diri yang menyesuaikan dengan situasi, kedua tahu akan haknya dan yang ketiga mengetahui perasaan temannya dan merespon secara wajar.

Menurut Priyanto (2013:47) mengatakan bahwa terdapat beberapa aktivitas yang umum dilakukan dalam pendidikan musik untuk anak-anak misalnya sebagai berikut: bernyanyi, untuk membantu perkembangan anak dalam artikulasi pada keterampilan bahasa, irama, dan kontrol pernapasan. Bermain musik, membantu pengembangan dan koordinasi kemampuan motorik.

Mempelajari sebuah karya musik dengan cara memainkannya dapat mengembangkan keterampilan musik serta membangun rasa percaya diri dan disiplin diri. Gerak ritmis, digunakan untuk mengembangkan jangkauan fisiologis, menggabungkan mobilitas, ketangkasan, kekuatan, keseimbangan, koordinasi, konsistensi, pola-pola keterampilan kognisi, seperti memori dan konsentrasi. Musik dapat merangsang respons relaksasi, motivasi atau pikiran, imajinasi, dan memori yang kemudian diuji dan didiskusikan secara individual ataupun kelompok.

Manfaat seni lainnya bahkan juga berdampak penting bagi orang tua, secara signifikan, aktivitas seni yang diajari oleh orang tua pada anak akan memperkuat hubungan mereka secara langsung. Cara sederhana juga bisa dimulai oleh orang tua untuk mengenalkan seni pada anak. Misalnya dengan mengajak mereka ke museum dan galeri seni untuk menstimulasi rasa penasaran anak. Dapat dilihat dari beberapa indikator yang dicapai anak, tingkat pencapaian pertama yaitu, anak bersenang-nugung atau bernyanyi sambil mengerjakan sesuatu, kedua menyanyikan lagu dengan sikap yang benar.

Bahasa adalah alat komunikasi manusia dapat berbentuk tulisan, lisan atau isyarat-isyarat yang berdasarkan pada suatu sistem dari simbol. Masyarakat mengenal bahasa verbal dan nonverbal. Bahasa merupakan suatu simbol untuk berkomunikasi dengan orang lain yang meliputi daya cipta dan sistem aturan. Komunikasi menjadikan anak mendapat banyak sekali kosa kata, sekaligus dapat mengekspresikan dirinya. Anak akan belajar bagaimana berpartisipasi dalam suatu percakapan dan memecahkan masalah.

Retno (2017:6) mengatakan bahwa perkembangan bahasa untuk anak usia dini mempunyai empat keterampilan yaitu menyimak (dengan unsur-unsur membedakan bunyi dan memahami kata atau kalimat), berbicara (dengan unsur-unsur perkembangan kosa kata, ekspresi, artikulasi, dan kejelasan), membaca (menggunakan phonics, kata bermakna, dan gabungan phonics dan kata bermakna), dan menulis (penmanship dan ekspresi). Keempat keterampilan tersebut sebetulnya merupakan satu kesatuan yang saling mendukung dan melengkapi. Setiap keterampilan berhubungan dengan proses berpikir yang mendasari Bahasa. Pada indikator perkembangan bahasa dapat dilihat dua subjek yang sudah mencapai semua indikator dengan baik. Dilihat dari dua tingkat pencapaian pertama yaitu; mengerti beberapa perintah, kedua menjawab pertanyaan yang lebih kompleks.

Perkembangan sikap kerjasama dengan teman yaitu sikap agar anak dapat membantu temannya dalam bekerja kelompok selalu dipacu oleh guru. Keterlibatan guru dalam mengatasi anak yang tidak mau membantu satu sama lainnya dengan cara guru selalu memperhatikan ketika anak sedang bermain bersama. Anak-anak pernah melakukan pertentangan sesamanya selama melakukan kegiatan bersama dapat terjadi ketika temannya tidak mau ikut aturan, misalnya teman memasang lego tidak sesuai dengan yang diinginkannya. Pertentangan sesamanya dalam suatu kegiatan pembelajaran diatasi guru dengan bersikap tenang dan menanyakan permasalahannya. Kemudian si anak diberikan pengertian dan mengajak anak-anak tersebut saling meminta maaf kepada temannya.

Guru mengajak anak berkomunikasi adalah suatu kebiasaan positif. Melalui komunikasi guru dapat bercerita berbagai kiasan dan perumpamaan kepada anak agar dapat mempengaruhi pola pikir anak tentang manfaat dan pentingnya saling bekerja sama dengan teman. Demikian juga jika sering bertentangan dengan teman maka guru harus mendapatkan solusi yang bijaksana serta netral tanpa memihak.

Pada umumnya anak usia dini sangat mudah terpengaruh dengan cerita-cerita guru sehingga pada akhir cerita guru dapat menyimpulkan bagaimana perilaku tokoh yang baik menjadi objek cerita guru tersebut. Oleh karena itu, untuk

mengembangkan sikap kerjasama anak tanpa harus menggunakan kata-kata yang keras, bernada ancaman maupun perintah, tetapi lebih bijaksana dengan menggunakan cerita-cerita yang menggambarkan tokoh yang suka bekerja sama dengan dengan orang lain.

Perkembangan sikap toleran dengan teman yaitu dengan pengarahan yang guru lakukan berkaitan dengan sikap tenggang rasa dengan temannya cukup berhasil. Meskipun terkadang ada anak yang jahil kepada temannya sehingga terkadang tidak dapat menahan emosinya. Akan tetapi tidak selalu terjadi pada setiap kegiatan pembelajaran terdapat anak yang suka menjahil teman-temannya. Apabila anak-anak melakukan pertentangan sesamanya dalam suatu kegiatan pembelajaran guru selalu bersikap tenang dan menanyakan permasalahannya.

Mengembangkan rasa empati dengan teman yaitu selama proses pembelajaran kadang-kadang anak-anak mau menerima usulan atau sudut pandang teman-temannya. Guru menyikapi apabila ada anak-anak tidak mau menerima sudut pandang anak lain dengan cara memberikan dukungan kepada anakanak yang mau menerima sudut pandang temannya dengan memberikan pujian dan acungan jempol. Terdapat juga diantara anakanak yang memiliki perasaan sensitif terhadap perasaan anak-anak lainnya. dalam proses pembelajaran anak-anak mau mendengarkan anak-anak lainnya. Jika ada anak yang memiliki perasaan empati dengan temannya dapat diketahui yaitu anak tersebut diam saja, tidak mau berbicara serta wajahnya cemberut. Jika terdapat anak yang tidak mau mendengarkan anak-anak lainnya terlebih dahulu suasana dalam kelas ditenangkan.

Dalam usia dini seorang anak juga memiliki rasa empati dengan temannya. Perasaan empati tersebut dapat bersifat positif maupun negatif. Menyikapi hal itu guru memiliki peran yang penting mengembangkan perasaan empati anak dengan temannya serta memberikan penjelasan mengenai perasaan empati yang cenderung bersifat negatif.

Guru harus menjelaskan apabila temannya bertindak negatif tidak mesti didukung karena mendukung perbuatan yang salah dan keliru dapat merugikan diri sendiri. Dalam hal ini bukan berarti tidak memiliki perasaan empati dengan teman tetapi harus memandang segi positif dan negatifnya. Perasaan empati anak relatif lebih cepat muncul jika ada teman akrabnya yang mengalami pelecehan dari teman lainnya.

Anak yang memiliki rasa empati yang tinggi terhadap temannya biasanya memiliki perasaan yang sensitif sehingga perlu diberikan pengertian oleh guru bahwa perasaan empati perlu dimiliki setiap orang tetapi jangan sampai menyebabkan anak tersebut menjadi emosional dan menanamkan perasaan dendam yang berkepanjangan. Oleh karena itu, rasa empati terhadap teman harus dipilah-pilah berdasarkan konteks permasalahan yang ada sehingga tidak melebar dan merembet pada hal-hal tidak semestinya. Pemahaman ini perlu ditegaskan agar tidak men-judge seseorang itu jahat terus menerus.

## CONCLUSION

### *Simpulan*

Berdasarkan hasil pembahasan rumusan masalah dalam penelitian ini, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan yaitu:

1. Peranan bimbingan dan konseling di RA As-Sa'adah belum cukup baik dikarenakan hanya guru kelas yang menangani siswa asuhnya masing-masing serta memantau

proses perkembangan anak walaupun tidak maksimal dalam penanganannya karena ketidakadaan guru yang berlatar belakang BK atau konselor sehingga tidak maksimalnya peranan bimbingan dan konseling yang diberikan oleh guru kelas terhadap peserta didik.

2. Penggunaan teknik modelling di RA As-Sa'adah dilakukan dengan proses belajar setelah mengamati perilaku orang lain. Dalam teknik modelling ada tiga tahapan yaitu teknik modelling langsung, modelling simbolik dan modelling ganda. Pada teknik modelling langsung guru menyampaikan materi secara langsung kepada anak dengan demikian anak-anak akan cepat merespon dengan apa yang dilihatnya dan akan mencoba untuk menerapkan. Pada teknik modelling simbolik guru menyampaikan pembelajaran melalui media seperti film, buku, video dll. Sedangkan pada teknik modelling ganda, kedua teknik tersebut di gabung menjadi satu kesatuan yang saling berhubungan dalam mencapai proses perkembangan anak sehingga pada teknik inilah yang sering digunakan oleh guru dalam memberikan pembelajaran kepada anak hingga anak pun lebih cepat memahami apa yang telah disampaikan oleh gurunya dan lebih bersemangat dalam mengikutinya.
3. Peranan bimbingan dan konseling dengan menggunakan teknik modelling dalam mencapai tugas perkembangan di kelas Raudhah I RA As-Sa'adah. Peran tersebut lebih berfungsi kepada pencegahan sebab pada proses inilah anak sangat membutuhkan bimbingan dari seorang konselor baik dari pembelajaran maupun pencapaian perkembangan anak. Disini kita dapat melihat respon dari anak tersebut dengan diberikannya bimbingan maka mendapatkan perubahan dari sebelumnya sehingga sudah dapat mengikuti perkembangan dengan anak-anak lainnya. Dengan diterapkannya teknik modelling tersebut anak akan lebih cepat aktif dan mudah menyerap serta menerapkan dari apa yang ia lihat dalam proses tersebut.

### **Saran**

Berdasarkan pembahasan dan kesimpulan yang telah dikemukakan diatas maka peneliti menyarankan hal-hal sebagai berikut:

1. Kepada guru-guru agar dapat memberikan bimbingan kepada anak yang membutuhkan bimbingan serta dapat bekerjasama antara pihak guru dan orang tua sehingga dapat mencapai perkembangan secara optimal.
2. Bagi penyelenggara RA agar dapat mempersiapkan seorang guru yang berlatar belakang BK guna membantu peserta didik dalam mencapai perkembangan secara optimal serta membantu para guru dalam mengatasi permasalahan yang dialami oleh peserta didik.
3. Bagi Prodi BK agar dapat membekali calon guru pembimbing dalam merealisasikan ilmu yang ia dapat selama perkuliahan serta menjadikan ia seorang guru BK yang profesional dalam menangani peserta didiknya.

### **REFERENCES**

- Adhiputra, A. A. N. (2013). *Bimbingan dan Konseling Aplikasi di Sekolah Dasar dan Taman Kanak-Kanak*. Yogyakarta.
- Azzet, A. M. (2011). *Bimbingan Konseling di Sekolah*. Jogjakarta: Ar-Ruz Media.
- Bunu, H. Y. (2016) *Pemindaian Penerapan Bimbingan Dan Konseling Dengan Pendekatan Multikultural Di SMA*. Cakrawala Pendidikan Edisi Oktober 2016, Th. Xxxv, No. 3 Doi: <https://doi.org/10.21831/Cp.V35i3.8892>.
- Desmita. (2013). *PsikologiPerkembangan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

- Gantina, K., & Wahyuni, E. (2011). *Teori dan Teknik Konseling*. Jakarta: Indeks Penerbit.
- Martin, Dwi Yuwono Puji Sugiharto, Sukiman. (2014) *Program Bimbingan Dan Konseling (Bk) Berbasis Tugas-tugas Perkembangan Di Taman Kanak-Kanak (Tk)* Jurnal Bimbingan Konseling 3 (1) (2014).
- Nugraha, F. E. (2017). Identifikasi Perkembangan Motorik Halus Anak Usia 5-6 Tahun di Tk gugus III kecamatan piyungan Bantul.
- Priyanto. (2013). *Dasar-dasar Bimbingan Konseling*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Putra, N., & Dwilestari, N. (2012). *Penelitian kualitatif PAUD*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Retno, D. A. P. (2017). *Peningkatan Kemampuan Bahasa Ekspresif Anak USIA 5-6 Tahun Melalui Metode Outbound di TK Kemala Bhayangkari kecamatan Ngawen Kabupaten Blora*. Universitas Negeri Semarang.
- Rumiani, N. W., Suarni, N. K., & Putri, D. A. W. M. (2014). Penerapan Konseling Behavioral Teknik Modeling melalui Konseling Kelompok Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Kelas VIII 6 SMPN 2 Singaraja Tahun Pelajaran 2013/2014. *Jurnal Ilmiah Bimbingan Konseling Undiksha*, 2(1).
- Sabil, R. & Idris, M. H. (2014). *Bimbingan dan Konseling Implementasi pada PAUD*. Jakarta: Luxima Metro Media.
- Wiyani, N. A. & Barnawi. (2012). *Format PAUD Konsep, Karakteristik & Implementasi Pendidikan Anak Usia Dini*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.